

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization/WHO*), kesehatan didefinisikan sebagai keadaan mental, fisik, dan fungsi sosial yang normal, bukan hanya tidak adanya penyakit. Salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia adalah kesehatan gigi dan mulut yang merupakan bagian dari kesehatan secara keseluruhan yang perlu diperhatikan (Hidayah dkk, 2021).

Memelihara kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan tubuh. Kurangnya pengetahuan tentang kebersihan mulut menjadi salah satu penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya, contoh masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies, gingivitis, radang dan stomatitis. Hal tersebut diabaikan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut (Yohanes dkk, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut membutuhkan pengetahuan untuk dapat menjaga kebersihannya dengan baik. Pengetahuan adalah hasil dari keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu melalui metoda dan alat tertentu. Pengetahuan memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang langsung maupun tidak langsung, ada yang variabel subjektif konkrit, ada yang tetap objektif umum. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan orang tersebut memiliki pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Darsini dkk, 2019).

Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dapat memengaruhi perilaku tentang pemeliharaan gigi dan mulut. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menurut peraturan Menteri Kesehatan nomor 89 Tahun 2015 adalah

tentang menjaga kesehatan seluruh bagian dari rongga mulut, termasuk jaringan keras dan lunak gigi serta unsur-unsur dalam rongga mulut yang berkaitan. Ketidaknyamanan timbul karena gangguan estetika, penyakit, deviasi oklusi, kehilangan gigi, dan kemampuan menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomis (Hidayah dkk 2021).

Jumlah masalah gigi dan mulut di Indonesia berdasarkan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, relatif tinggi yaitu 57,6%. Salah satu masalah gigi dan mulut yang sering terjadi dalam masyarakat adalah kerusakan gigi. Prevalensi karies pada anak usia prasekolah di Indonesia, usia 5-6 tahun, sebesar (93%), dengan rerata dmft (8,43%) yang termasuk dalam kategori karies berat (Hidayah dkk, 2021).

Prevalensi periodontitis menurut WHO pada 35 negara mencapai 75%, sehingga penyakit periodontal menjadi kontributor yang signifikan terhadap beban global penyakit mulut dunia. Penyakit periodontal merupakan penyakit infeksi dan inflamasi disebabkan oleh bakteri yang memengaruhi jaringan pendukung gigi. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama masalah kehilangan gigi. Telah dilaporkan bahwa 5-20% populasi orang dewasa mengalami periodontitis parah. Selain itu tanda-tanda gingivitis juga banyak ditemukan pada anak-anak dan remaja. Berdasarkan data RISKESDAS 2018 sebanyak 37% tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan kesehatan gigi dan mulut masih rendah (Handini dkk, 2021).

Status gizi merupakan keseimbangan asupan zat yg berasal dari makanan dan kebutuhan zat gizi tubuh. Status gizi biasanya dinilai dari perhitungan *body mass index* (BMI) atau indeks masa tubuh (IMT) dengan cara mengukur berat badan dan tinggi badan. *Waist to hips ratio* (WHR) merupakan tolok ukur distribusi lemak dengan pengukuran perbandingan antara lebar pinggang dan pinggul. Berat badan merupakan ukuran yang umum atau sering digunakan untuk menilai keadaan gizi seseorang. Berat badan diukur dengan satuan ukuran berat badan dalam kilogram. Dengan mengetahui berat badan seseorang, maka dapat diperkirakan kesehatan atau tingkat gizi seseorang (Santika & Subekti, 2020).

Body mass index (BMI) atau indeks quatelet adalah jenis pengukuran yang digunakan untuk mengukur komposisi tubuh. Nilai BMI diperoleh dengan menghitung berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) seseorang. Di Indonesia, BMI yang disebut juga dengan IMT diklasifikasikan menjadi empat kelas yaitu kurus, normal, gemuk, dan obesitas (Putra & Rizqi, 2018).

Obesitas merupakan kondisi tubuh dengan akumulasi lemak yang berlebih. Lemak tubuh penting untuk menyimpan energi, namun, peningkatan prevalensi obesitas dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat. Diperkirakan bahwa sekitar 6 miliar orang dewasa di seluruh dunia mengalami kelebihan berat badan, dengan setidaknya 400 juta di antaranya mengalami obesitas. Di Indonesia, meskipun masalah kemiskinan dan gizi buruk mendapat perhatian utama, peningkatan prevalensi obesitas juga menjadi perhatian karena terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan (Basuki & Hartati, 2013).

Penyakit periodontal adalah penyakit peradangan kronis yang disertai dengan kerusakan pada jaringan penyangga gigi. Peradangan tingkat rendah pada penyakit periodontal, memengaruhi metabolisme glukosa (Borgnakke dkk., 2013). Dalam klasifikasi baru penyakit periodontal yang diterbitkan oleh *American Academy of Periodontology*/(AAP), serta juga oleh Federasi Periodontologi Eropa (EFP) pada tahun 2018 dinyatakan bahwa diabetes melitus (DM) ditambahkan sebagai faktor risiko perkembangan penyakit periodontal. Obesitas merupakan faktor risiko penting untuk DM-2 yang menyumbang 90% kasus DM lebih banyak daripada tipe lain. Sedangkan jumlah individu dengan obesitas juga meningkat di seluruh dunia. Pada tahun 2016, sebesar 39% prevalensi orang dewasa mempunyai kelebihan berat badan secara global, dan disebut sebagai *overweight* (BMI di antara $25 \text{ kg/m}^2 \leq [\text{BMI}] < 30 \text{ kg/m}^2$). Juga 13% di antaranya mengalami obesitas ($\text{BMI} \geq 30 \text{ kg/m}^2$) (Iwashita dkk, 2021).

Hubungan antara obesitas dan penyakit periodontal pada manusia ditemukan pertama kali pada tahun 1998 dalam sebuah penelitian pada orang Jepang. Jaringan adiposa berfungsi sebagai sumber cadangan energi dalam

tubuh. Jaringan ini mensekresikan sitokin dan berbagai hormon yang terlibat dalam proses inflamasi. Protein yang diproduksi dari jaringan adiposa telah ditemukan memiliki efek yang berbeda pada organ yang jauh, beberapa protein merupakan faktor pengatur utama dalam respons inflamasi (Ngoc & Thuy, 2015).

Distribusi lemak berperan penting dalam hubungannya dengan periodontitis. Obesitas tubuh bagian atas tinggi serta jumlah total lemak tubuh tinggi berkesinambungan dengan risiko penyakit periodontal yang tinggi. Selain itu, pola distribusi lemak dapat memengaruhi respons imun inang sehingga menyebabkan glukosa, kadar lipid, dan resistensi insulin meningkat (Abu-Shawish dkk., 2022).

Islam merupakan agama fithrah yang menganjurkan pemeluknya untuk hidup sehat dan menjaga kebersihan. Dengan melakukan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan manusia dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik, karena jika manusia sakit maka segala aktivitas dan tugas-tugasnya tidak dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Konsep "mencegah lebih baik daripada mengobati" sangat ditekankan dalam dunia kesehatan. Dalam banyak hadis, kebersihan, baik fisik maupun spiritual, diprioritaskan oleh Rasulullah SAW sebagai cara untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Ini sesuai dengan keyakinan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman (Anshori, 2014).

Islam merupakan ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, yang mengatur hubungan manusia dengan Khalik-nya, dengan dirinya dan dengan manusia sesamanya. Hubungan manusia dengan dirinya, salah satunya yaitu makanan. Makan menjadi kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk melakukan segala proses fisiologis. Allah memerintahkan umat Islam untuk memperhatikan makanannya. Sebagaimana firman-Nya

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya”.
(QS. ‘Abasa/80: 24)

Melalui ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan makanan yang mereka konsumsi, karena Dia telah menciptakan makanan yang bergizi dengan protein, karbohidrat, dan nutrisi lainnya yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Manusia dapat merasakan lezatnya makanan dan minumannya yang juga menjadi faktor pendorong dalam menjaga kesehatan tubuh dan memungkinkan manusia untuk melakukan tugas-tugas mereka dengan baik (Kemenag, 2023). Penting bagi umat Islam untuk memelihara tubuh sehingga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, tubuh juga menjadi kesulitan dalam mencerna makanan dan menyebabkan penumpukan lemak yang mengakibatkan tubuh menjadi tidak ideal atau yang disebut juga dengan obesitas (Kusumawardani dkk, 2020).

Islam ialah agama yang ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Ajaran ini mencakup aspek kehidupan seperti aqidah, syari'ah, dan akhlak, bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat pula pengetahuan yang jelas mengenai berbagai hal. Allah SWT berfirman

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah (9): 122).

Menurut makna yang terkandung dalam ayat ini, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan oleh Allah adalah dalam bidang ilmu agama. Agama adalah suatu sistem hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu aspeknya merupakan pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan tubuh (jaringan periodontal). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih efektif, sehingga seseorang yang memiliki

pengetahuan penjagaan kesehatan periodontal yang baik juga memiliki perilaku yang baik (Darsini dkk., 2019).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku cara penjagaan kesehatan periodontal pada mahasiswa Universitas YARSI?
2. Apakah terdapat hubungan antara status gizi mahasiswa Universitas YARSI dengan tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan periodontal?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan periodontal mahasiswa Universitas YARSI berdasarkan status gizi?

1.3 Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku cara penjagaan kesehatan periodontal pada mahasiswa Universitas YARSI.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara status gizi mahasiswa Universitas YARSI dengan tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan periodontal.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan periodontal Universitas YARSI berdasarkan status gizi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kedokteran gigi yaitu sebagai hubungan antara status gizi dan pengetahuan dan perilaku kesehatan jaringan periodontal.

1.4.2 Bagi Institusi/FKGUY

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam penelitian-penelitian dan bahan kepustakaan medik serta agama Islam FKGUY mengenai pengetahuan dan perilaku dalam penjagaan kesehatan jaringan periodontal.

1.4.3 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan dan perilaku dalam hal penjagaan akan kesehatan jaringan periodontal.

1.4.4 Bagi umat Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan periodontal berdasarkan status gizi dalam pandangan Islam.